

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Theresyam Kabanga', Priska Wanda Sari,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Indonesia Toraja ¹
UPT SDN 6 Makale Utara²
theresyamk@gmail.com¹, priskawanda39@gmail.com²

Abstrak:

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal merupakan strategi untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam P5 di sekolah dasar serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian dilakukan melalui studi literatur dan observasi terhadap pelaksanaan projek P5 di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam P5 di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, serta permainan lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Tantangan dalam Implementasi P5 berbasis kearifan lokal yaitu keterbatasan sumber daya seperti buku dan bahan ajar yang mendukung, serta kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum. Dampak penggunaan kearifan lokal dalam projek P5 berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa lebih menghargai budaya lokal, memiliki rasa cinta tanah air yang lebih kuat, serta mengembangkan sikap toleransi dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, kearifan lokal, pendidikan karakter, sekolah dasar, P5

Abstract :

The Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) based on local wisdom is a strategy to reinforce character education in elementary schools by utilizing local values that align with Pancasila. This study aims to explore how local wisdom can be integrated into P5 in elementary schools and its impact on students' character development. The research was conducted through literature studies and observations of P5 project implementation in elementary schools. The findings indicate that the integration of local wisdom in P5 is carried out through various approaches, such as the use of folklore, traditional songs, and local games in daily learning activities. Challenges in implementing P5 based on local wisdom include limited resources, such as books and teaching materials that support local wisdom integration, as well as teachers' lack of understanding of how to incorporate local wisdom into the curriculum. The impact of using local wisdom in P5 projects has a positive effect on students' character development. Students develop a greater appreciation for local culture, a stronger sense of patriotism, and foster attitudes of tolerance and mutual cooperation in their daily lives.

Keywords: Pancasila Student Profile, local wisdom, character education, elementary school, P5

Pendahuluan:

Profil Pelajar Pancasila adalah panduan yang dirancang untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu strategi utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan. Kearifan lokal, sebagai warisan budaya yang kaya, memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi P5 di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengapresiasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Penerapan P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila, seperti gotong-royong, toleransi, dan cinta lingkungan. Kedua, pengenalan kearifan lokal sejak dini membantu siswa mengenali, menghargai, dan melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Ketiga, pendekatan ini memberikan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Implementasi P5 berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar perlu mempertimbangkan karakteristik anak. Anak usia SD (6-12 tahun) berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami konsep yang terhubung dengan pengalaman nyata. Mereka belajar melalui eksplorasi, pengamatan langsung, dan pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, menurut Erikson, pada tahap ini anak berada dalam fase industri vs inferioritas, di mana keberhasilan dalam menguasai keterampilan baru dan pengakuan dari lingkungan sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri mereka. Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik ini karena memberikan pengalaman yang konkret, kontekstual, dan relevan dengan lingkungan mereka.

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbud, 2022). Dimensi ini menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa. Dimensi ini mencerminkan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Partnership for 21st Century Skills, 2019).

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang berasal dari pengalaman dan pemahaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman siswa.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar?, 2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam P5?, 3) Bagaimana dampak implementasi P5

berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, 2) Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, dan 3) Mengetahui dampak implementasi P5 berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan karakter siswa. Manfaat dari penelitian ini secara teoretis yaitu memperkaya literatur mengenai P5 dan kearifan lokal dalam Pendidikan, dan secara praktis, memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian dilakukan di UPT SDN 6 Makale Utara. Subjek penelitian mencakup guru, siswa, dan kepala sekolah.

Teknik Pengumpulan Data:

1. **Observasi:** Teknik ini digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi siswa, metode pengajaran guru, serta konteks penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran.
2. **Wawancara:** Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi tentang pemahaman mereka terhadap implementasi P5 berbasis kearifan lokal, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa.
3. **Dokumentasi:** Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen terkait, seperti Modul Ajar, Buku Cetak, dan laporan kegiatan sekolah. Dokumentasi membantu memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi P5.

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara mendalam menggunakan langkah-langkah berikut:

1. **Reduksi Data:** Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Proses ini membantu menyaring informasi penting dan mengorganisasikannya secara sistematis.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah dirangkum disajikan dalam narasi untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antara data.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Setelah data disajikan, dilakukan analisis mendalam untuk menarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan triangulasi data untuk memastikan validitas dan keandalannya. Dengan demikian, teknik analisis ini memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan mencerminkan kenyataan di lapangan.

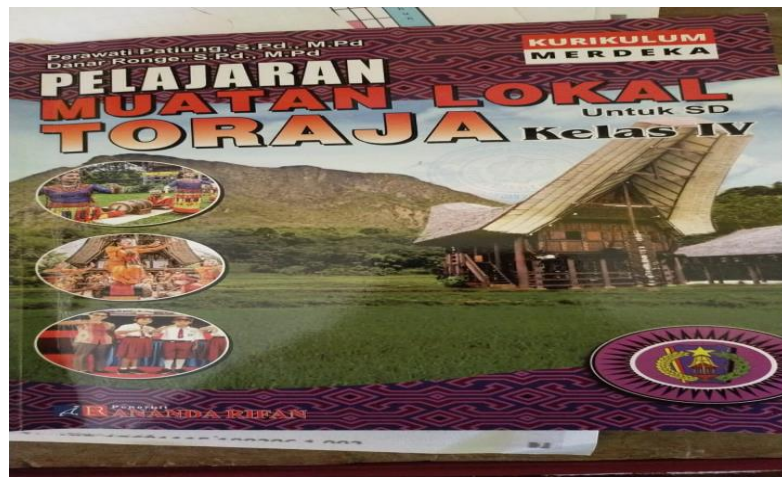
Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu inovasi yang mendukung pencapaian tujuan ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan ke dalam *Kurikulum Merdeka*. P5 berupaya mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal.

Kearifan lokal mengacu pada nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat. Sibarani (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki nilai moral yang mendalam dan dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal seperti gotong royong, rasa kebersamaan, serta hormat kepada sesama, sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks P5, mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan budaya lokal mereka

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur, integrasi kearifan lokal dalam P5 di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, serta permainan lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama yang erat kaitannya dengan Pancasila (Simarmata, 2017) dan sejalan dengan penelitian Permana (2010) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan formal melalui berbagai bentuk seperti cerita rakyat, lagu tradisional, permainan daerah, dan ritual adat. Pada sekolah dasar, integrasi ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam eksplorasi budaya lokal mereka, seperti membuat miniatur rumah adat, mengadakan pentas seni tradisional, atau mempelajari bahasa daerah.



Gambar 1. Buku Pelajaran yang Digunakan Guru dalam Mengajar



Gambar 2. Kegiatan Menyanyi Bersama di Halama Sekolah Setiap Pagi



Gambar 1. Permainan Lokal

Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character* menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini, terutama di sekolah dasar, karena masa-masa ini merupakan periode kritis bagi pembentukan kepribadian. Ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui P5, pendidikan karakter dipupuk tidak hanya melalui teori di kelas, tetapi juga melalui kegiatan berbasis proyek yang melibatkan lingkungan sosial dan budaya siswa.

Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kurikulum tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

B. Tantangan dalam Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun banyak keuntungan, penerapan P5 berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari tantangan, di antaranya adalah keterbatasan sumber daya seperti buku dan bahan ajar yang mendukung, serta kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum. Menurut penelitian Muslich (2020), banyak sekolah yang masih membutuhkan pelatihan bagi guru untuk lebih memahami implementasi P5 yang berbasis pada kearifan lokal. Demikian juga dengan hasil penelitian Kabanga T., dkk (2023) bahwa salah satu problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka yaitu terbatasnya referensi yang dimiliki dalam pembelajaran.

4. Dampak Penggunaan Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Siswa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam proyek P5 berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa lebih menghargai budaya

lokal, memiliki rasa cinta tanah air yang lebih kuat, serta mengembangkan sikap toleransi dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan berbasis kearifan lokal lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam Pancasila, karena mereka melihat contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Demikian pula hasil riset Trivena dkk (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional tidak hanya melatih siswa dalam gerakan tari, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tari tradisional dan kemudian menginterpretasikannya ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional meliputi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Penutup

Kesimpulan

1. Implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. integrasi kearifan lokal dalam P5 di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, serta permainan lokal dalam pembelajaran sehari-hari.
2. **Tantangan dalam Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal.** keterbatasan sumber daya seperti buku dan bahan ajar yang mendukung, serta kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum.
3. **Dampak Penggunaan Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Siswa.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam proyek P5 berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa lebih menghargai budaya lokal, memiliki rasa cinta tanah air yang lebih kuat, serta mengembangkan sikap toleransi dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keterlibatan masyarakat, hingga metode pembelajaran dan evaluasi. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan adalah:

1. **Peningkatan Pelatihan Guru.** Pemerintah dan sekolah perlu mengadakan pelatihan yang lebih intensif mengenai konsep P5 dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.
2. **Pengembangan Bahan Ajar.** Diperlukan pengembangan modul dan sumber belajar yang sesuai dengan budaya lokal agar lebih mudah diterapkan di sekolah dasar.
3. **Meningkatkan Kolaborasi dengan Masyarakat.** Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan tokoh budaya, seniman, dan masyarakat setempat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
4. **Pemanfaatan Teknologi.** Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk digital, seperti video interaktif, permainan edukatif, atau platform pembelajaran daring, agar lebih menarik bagi siswa.

5. **Penyediaan Infrastruktur yang Memadai.** Pemerintah perlu memberikan dukungan fasilitas yang menunjang pelaksanaan P5 di sekolah dasar, terutama di daerah yang masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa sejak dini.

Daftar Pustaka

1. Borrowski, T. (2019). The Battelle for Kids P21 Framework for 21st Century Learning. In P21 Partnership for 21st Century Learning. University of Illinois at Chicago. <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>.
2. Kabanga Theresyam., dkk (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Tikala. Prosiding Yniversitas Kristen Indonesia Toraja, 3 (2). 149 – 156.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbud.
4. Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
5. Muslich, M. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
6. Permana, R. (2010). Kearifan Lokal Sebagai Modal Pendidikan Karakter. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
7. Rahman, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 155-166.
8. Sibarani, R. (2012). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Batak. Medan: USU Press.
9. Simarmata, D. (2017). Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 24(1), 87-94.
10. Trivena, dkk (2023). Character Education Values in Traditional Dance Extracurricular Activities in Elementary Schools. International Journal of Religion, Vol. 5 (9). 470-478.